AGRISCIENCE
Volume 6, Nomor 2, 2025, pp 279-291
https://doi.org/10.21107/agriscience.v6i2.21475

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Analisis usahatani melati di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

Jelita Amranani Anugrah Sari, Mokh Rum*

Abstrak
Meskipun melati memiliki potensi yang besar dan nilai ekonomi yang tinggi, namun dapat dikatakan bahwa petani melati di Desa Daramista Kecamatan Lenteng kurang berhasil. Hal ini disebabkan sebagian petani masih menggunakan cara-cara tradisional. Pendapatan petani melati tidak bisa diprediksi karena permintaan bunga melati yang naik hanya pada bulan-bulan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kelayakan finansial budidaya melati serta analisis pendapatan melati. Lokasi tersebut dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa penghasil melati terbesar di Kabupaten Sumenep adalah Desa Daramista. Rumus slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel, yaitu sebanyak 45 responden. Berdasarkan hasil penelitian, petani melati pendapatannya sebesar Rp 15.470.094 selama satu tahun dengan luas lahan 1 Ha. R/C ratio sebesar 1,29 menunjukkan bahwa melati layak dibudidayakan. Berdasarkan kondisi lapang, petani melati dapat dikatakan tidak sejahtera. Hal ini diakibatkan permintaan melati yang tidak menentu. Diharapkan petani mampu mengoptimalkan produksi yang dihasilkannya.

Kata kunci: usahatani; melati; kelayakan finansial

Abstract
Although jasmine has great potential and a high economic worth, it can be argued that farmers in Daramista Village, Lenteng District, are less successful. This is due to some farmers still using traditional practices. Jasmine growers' revenue is unpredictable since the demand for jasmine flowers may rise in certain months. The goal of this research was to assess the financial viability of jasmine cultivation as well as the revenue analysis of the industry. The site was purposive with the knowledge that Sumenep Regency's biggest jasmine-producing is Daramista vilage. The slovin formula was used to implement sample, which resulted in a sample size of 45 respondents. According to the study's findings, 1 Ha of area farmer have revenue IDR 15,470,094 throughout the course of a one year. The R/C ratio is 1.29, indicating that it is possible to cultivate jasmine. Based on fields condition farmers of jasmine may be not prosperous. This is a result of the erratic jasmine demand. In order to create processed jasmine

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: rum@trunojoyo.ac.id

Article History
Submit : 26 Juli 2023
Accepted : 20 Juli 2025
Publish : 31 Juli 2025

© 2025 Author

products like essential oils, fragrances, and soaps, it is envisaged that growers will be able to. It is hoped the farmers will be to optimize the production.

Keywords: *farming; jasmine; financial feasibility.*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertaniannya. Dengan semakin berkembangnya sektor pertanian, perekonomian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani. Salah satunya adalah sub sektor hortikultura. Menurut Pribadi & Chumaidi (2021) Indonesia memiliki iklim tropis yang dimana memungkinkan berlangsungnya musim bunga, buah dan juga sayuran. Sehingga aspek pertanian khususnya hortikultura memiliki potensi yang besar untuk dilakukan pembangunan. Salah satu cabang ilmu hortikultura adalah florikultura (Fitriadi & Triatmoko, 2021).

Florikultura merupakan salah satu cabang ilmu dari tanaman hortikultura yang didalamnya mempelajari mengenai budidaya tanaman hias. Tanaman hias memiliki beberapa bentuk produk, yaitu bunga potong, dan tanaman penghias taman. Melati merupakan salah satu tanaman hias bunga yang umumnya ditanam di pekarangan rumah. Namun tanaman melati ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas untuk dibudidayakan (Mangroliya et al., 2022). Hal ini dikarenakan melati digunakan sebagai hiasan pada beberapa acara adat di Indonesia, seperti acara adat pernikahan, acara tujuh bulanan, siraman dan lain sebagainya (Sajuri & Aryani, 2020). Sehingga melati memiliki prospek pemasaran yang cukup baik.

Permintaan melati yang cukup tinggi nyatanya belum menjadikan para petani melati sejahtera. Berdasarkan kondisi lapang di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, sebagian besar petani melati merupakan golongan ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut dikarenakan sebagian petani melati menggunakan cara turun temurun dan masih secara tradisional (Prasetyo et al., 2020). Petani melati hanya menggunakan pengalamannya karena terbatas akan informasi dan teknologi yang diterima oleh petani melati (Suhesti et al., 2022). Sehingga menjadikan tidak optimalnya kuantitas dan juga kualitas melati yang dihasilkan.

Indonesia memiliki 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau, jumlah panen melati cenderung menurun, dikarenakan pada saat musim kemarau sebagian besar melati mudah menguning atau kering. Namun saat musim hujan produksi melati akan meningkat. Permintaan melati dan harga melati meningkat hanya saat pada bulan-bulan tertentu, seperti pada saat acara adat, acara keagamaan, maupun acara perkawinan. Harga yang berfluktuatif juga menyebabkan tingkat pendapatan petani melati yang tidak menentu (S & Neermarga, 2022). Berdasarkan konteks tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pendapatan usahatani melati di Desa Daramista, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep; dan (2) menganalisis kelayakan usahatani melati dari segi finansial di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Zaman et al. (2020) Ilmu Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari mengenai cara petani bercocok tanam dan menggunakan sumber daya untuk menjalankan usaha miliknya dan juga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan petani. Bertani mengacu pada aktivitas apa pun yang dilakukan petani yang menggabungkan dan mengoperasikan input produksi termasuk tanah, uang, dan tenaga kerja. Selain itu, usaha tani dapat dilihat sebagai studi tentang petani yang merencanakan penggunaan komponen produksi secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan pendapatan bagi petani. Usaha tani adalah sistem yang rumit dengan input dan dampak lingkungan yang harus dikendalikan oleh petani. Pada hakekatnya, usahatani merupakan upaya untuk meningkatkan hasil pertanian yang berdaya saing dan

© 2025 Author

bermutu. Pertanian melibatkan banyak biaya yang dikeluarkan petani untuk menutupi elemen produksi termasuk tanah, tenaga kerja, dan modal.

Melati merupakan salah satu tanaman yang termasuk dalam famili Oleaceae (Keerthishankar et al., 2020). Tanaman atau bunga melati ini dapat ditemui di berbagai tempat yang ada di asia, afrika dan juga amerika. Jenis melati yang umumnya dijumpai oleh masyarakat yang ada di pulau jawa adalah melati Jasminum sambac atau yang biasanya disebut dengan melati putih. Perawatan tanaman melati ini tidaklah rumit. Untuk penyiramannya yaitu dilakukan setiap pagi dan juga sore, sedangkan pemupukannya dilakukan hanya 3 bulan sekali. Tanaman melati dapat tumbuh subur jika mendapatkan cahaya matahari penuh dengan temperatur saat siang hari berkisar antara 280C–360C, sedangkan pada malam hari yaitu berkisar pada suhu 240–300C dengan kelembapan udara pada kisaran 50-80%. Tanaman melati ini memiliki banyak manfaat, seperti sebagai hiasan, sebagai penghias pengantin, acara adat, dan keagamaan. Selain itu, minyak atsiri yang berasal dari bunga melati dapat dimanfaatkan untuk bahan baku industri, seperti kosmetik, pengharum, dan makanan maupun minuman (Simamora et al., 2023).

Menuru (Sudarmanto et al., 2021)biaya merupakan nilai untuk semua pengorbanan yang dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu berupa barang maupun jasa. Dalam kegiatan ekonomi, diperlukan biaya untuk menghasilkan barang maupun jasa, yang disebut biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk membuat produk atau jasa disebut sebagai biaya produksi. Untuk mencapai faktor produksi dalam usahatani, petani memerlukan biaya produksi. Komponen produksi meliputi hal-hal seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan sebagainya. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Zaman et al., (2020) Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh hasil produksi atau volume output. Penyusutan peralatan merupakan salah satu beban tetap. Berbeda dengan biaya tetap, biaya variabel adalah yang lainnya. Agar biaya variabel berfluktuasi jika volume output juga berubah. Biaya total (total cost) merupakan penjumlahan dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) (Saeri, 2018).

Penerimaan atau Total Revenue adalah seluruh jumlah uang yang dihasilkan produsen sebagai akibat dari produk yang mereka hasilkan dikalikan dengan harga jual. Penerimaan sering datang dalam bentuk uang tunai. Pendapatan kotor adalah istilah lain untuk pendapatan. Pendapatan kotor dan pendapatan bersih adalah dua kategori di mana pendapatan dibagi. Penerimaan kotor (penerimaan) adalah jumlah seluruh pembayaran yang dilakukan kepada petani dan dihitung dengan mengalikan produksi dengan harga jual. Sedangkan selisih antara pendapatan kotor dan total biaya menghasilkan laba bersih (Masitah et al., 2021). Analisis Kelayakan merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk melihat apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak (Pribadi & Chumaidi, 2021). Kelayakan usahatani dapat dilihat dari manfaat maupun benefit yang dihasilkan. Selama usaha memberikan benefit, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Selain itu, kelayakan finansial memiliki tujuan untuk memperkirakan arus kas yang akan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarti et al., (2021) dengan judul "Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usaha Pembibitan Krisan Teknik Stek Pucuk (Studi Kasus Penangkar Bibit Krisan di Kakaskasen Dua)" Tujuannya adalah untuk menilai analisis sensitivitas dan kelayakan finansial pembibitan krisan berbasis stek. Prosesnya melibatkan pemeriksaan kriteria investasi untuk Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), serta mengevaluasi kepekaan terhadap perubahan yang terjadi . Dengan NPV 16.871.132,56, Net B/C ratio 1,47, IRR 32,42%, dan waktu pengembalian 2 tahun 2 bulan, pembibitan krisan dalam penelitian ini terbukti layak. Meskipun perusahaan masih memenuhi kriteria kualifikasi dalam analisis sensitivitas dengan skenario penurunan hasil bibit, penurunan harga jual bibit, dan peningkatan biaya produksi masing-masing 10%.

© 2025 Author

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriadi & Triatmoko, (2021) mengenai Kelayakan Usaha Tanaman Melati dengan tujuan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang di dapat oleh petani melati serta kelayakan usahatani melati. Biaya dikeluarkan dalam dua cara: biaya implisit dan biaya eksplisit. Petani membayar biaya eksplisit sebesar Rp. 1.009.120 dan beban implisit sebesar Rp. 1.286.412 rata-rata. Rata-rata pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani melati adalah masing-masing sebesar Rp. 3.800.762 dan 1.505.248. Sementara itu, R/C rasionya 1,66 yang berarti layak diusahakan. Penelitian yang dilakukan oleh Mutakabbir & Duakaju, (2019) menggunakan kajian kriteria investasi Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) untuk mengetahui profitabilitas dan kelayakan finansial budidaya jamur tiram. Karena nilai NPV pada penelitian ini adalah Rp. 75.074.609, atau lebih dari 1, dengan tingkat bunga 12%, Net B/C Ratio adalah 1,82, yaitu lebih dari 1, dan nilai IRR adalah 65% dengan tingkat bunga 12%, sehingga budidaya jamur tiram layak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saleh, (2020) dengan judul "Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usahatani Labu Madu di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten" dengan tujuan menganalisis sensitivitas dan kelayakan finansial. Berdasarkan hasil penelitian, usahatani labu madu layak diusahakan, karena nilai Net B/C Ratio sebesar 1,43 yang lebih dari 1, nilai NPV sebesar Rp. 44.658.301,28 yang juga bernilai positif, IRR sebesar 27,24% yang menunjukkan tingkat pengembalian lebih tinggi dari tingkat bunga, dan Payback Period sebesar 0,59 tahun yang setara dengan enam bulan dalam satu musim. Sedangkan analisis sensitivitas, penurunan output sebesar 10% lebih sensitif daripada penurunan harga jual dan kenaikan biaya produksi.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Sahadewa et al., (2019) Kajian pembudidaya jamur tiram (pleurotus ostreatus) di Desa Peguyangan Kaja Kecamatan Denpasar Utara disajikan kaitannya dengan kelangsungan usaha budidaya jamur tiram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi viabilitas budidaya jamur tiram serta kesulitan yang dihadapi. Menurut penelitian, jamur tiram sangat mungkin dibudidayakan karena dengan kapasitas kumbung 6.000 baglog nilai NPV yang dihasilkan sebesar Rp. 59.611.020, sehingga menjadi positif; nilai Net B/C adalah 1,13, melebihi 1; IRR sebesar 155,93%, melebihi tingkat bunga 12%; dan payback period 1 tahun 4 bulan. Produksi jamur tiram terkendala dengan letak dataran rendah Desa Peguyangan Kaja sehingga sulit mendapatkan kelembaban.

3. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Mengingat Dusun Daramista merupakan dusun penghasil melati terbesar di Kabupaten Sumenep, maka lokasi penelitian ini sengaja dipilih di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Bulan September hingga November 2022 digunakan untuk penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan mixed method, yaitu menggabungkan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didalamnya menggunakan data numerik, sehingga penelitian kuantitatif berguna untuk menghitung analisis pendapatan dan kelayakan finansial. Sedangkan analisis kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan hasil dari analisis pendapatan dan juga kelayakan finansial (Hermawan, 2019)

Data primer digunakan dalam penelitian ini. Data primer datang langsung dari sumbernya. (Hasan, 2020). Pengumpulan informasi dilakukan dengan kuesioner dan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan petani melati di Desa Daramista. Delapan puluh petani melati dari Desa Daramista menjadi populasi penelitian. Metode Purposive Sampling akan digunakan untuk melakukan pengambilan sampel. Dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah responden akan ditentukan (Nalendra et al., 2021).

$$n = N/(1+N(\alpha^2))$$

© 2025 Author

Keterangan:
n = Jumlah sampel, N = Jumlah populasi, α = Taraf kesalahan 10%

Jumlah sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 45. Analisis biaya dilakukan sebagai analisis awal terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini, penerimaan dan juga pendapatan. Analisis yang kedua dilakukan dengan menggunakan analisis kelayakan finansial yang ditabulasikan menggunakan microsoft excel.

1. Biaya: Secara sistematis dalam penelitian Rahmawati et al., (2021) total biaya dapat dirumuskan dengan:

$$TC = FC + VC$$

Dimana TC= Total Biaya (Total Cost), FC= Biaya Tetap (Fixed Cost), VC= Biaya Variabel (Variable Cost)

2. Penerimaan: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktania et al., (2021) penerimaan dapat ditulis dengan rumus:

$$R = P \cdot Q$$

Dimana R= Revenue (Penerimaan), P = Harga (Price), Q= Output (Quantity)

3. Pendapatan: Dalam penelitian Oktania et al., (2021) secara sistematis, pendapatan dapat dirumuskan dengan:

$$\Pi = R - TC$$

Dimana π = Keuntungan, R = Penerimaan, TC = Total Biaya

4. Revenue Cost Ratio (R/C Rasio): Menurut Pribadi & Chumaidi, (2021) R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan (R) dengan Total Biaya (TB), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = R/TC$$

Dimana R = Penerimaan TC = Total Biaya Dengan kriteria R/C > 1, layak untuk diusahakan R/C < 1, tidak layak diusahakan R/C = 1, impas.

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik adalah kualitas yang dimiliki seseorang. Seseorang menunjukkan kualitas ini melalui pikiran, perasaan, dan perilaku mereka terhadap lingkungan mereka. Sikap dan sifat seseorang terdiri dari beberapa komponen dan bagian yang akan dihubungkan dengan seseorang (Mandang et al., 2020). Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup usia, tingkat pendidikan formal, lama menekuni usahatani, dan juga jumlah tanggungan. Karakteristik responden tersebut disajikan dalam tabel.

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
25-38	16	34
39-52	26	55
53-66	5	11
Total	47	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Mayoritas petani melati yang ada di Desa Daramista memiliki rentang usia 39-52 tahun dengan persentase sebesar 55%. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia produktif . Pada rentang usia 40-60 tahun merupakan usia dewasa madya. Keberhasilan dalam pekerjaan, umumnya ada pada usia dewasa madya Pada usia produktif, petani dapat dikatakan optimal dalam mengelola usahataninya, yang mengarah pada tingginya produktivitas yang dihasilkan oleh petani tersebut (Sholeh et al., 2021). Menurut Saputro & Sariningsih, (2020) pada rentang

© 2025 Author

usia produktif, petani cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan usahatani yang dilakukannya.

Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SMP	10	21
SMA	37	79
Total	47	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan melakukan usahatani. Menurut Gusti et al., (2022) pendidikan formal dapat mengubah pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan formal seseorang akan mencerminkan seberapa canggih gaya berpikirnya. Di Desa Daramista, hingga 79% petani melati menempuh pendidikan hingga SMA. Tingkat pengetahuan mereka juga meningkat dengan jumlah menempuh pendidikan formal yang ditempuh oleh petani (Sujaya et al., 2018).

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani

Lama bertani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
4-9 tahun	17	36
10-15 tahun	25	53
16-21 tahun	5	11
Total	47	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebesar 53% petani melati sudah menekuni usahatani melati selama 10-15 tahun. Menurut (F. Saleh & Sunyigono, 2023) Tingkat keterampilan seseorang meningkat dengan jumlah pengalaman yang dimilikinya. untuk mengoptimalkan hasil produktivitas yang diperoleh.

Tabel 4: Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Tanggungan	Jumlah	Persentase
1-2 orang	19	40
3-4 orang	27	57
5-6 orang	1	2
Total	47	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa hingga 57% petani melati memiliki tiga atau empat tanggungan. Semakin banyak tanggungan, maka petani harus memikul beban yang lebih berat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan papan (Rusnani, 2018).

4.2. Usaha Tani Bunga Melati di Desa Daramista

Desa Daramista merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Desa Daramista ini berada pada ketinggian 0-35m dpl. Tingkat kelembaban udara di Desa Daramista kurang lebih 65% dengan suhu udara rata-rata 24-320C. Sebanyak 39,75% dari penduduk Desa Daramista bekerja sebagai petani dan pekebun. Namun hanya 7,78% dari mereka yang melakukan usahatani melati, atau sekitar 80 orang.

© 2025 Author

Tanaman melati merupakan salah satu tanaman tahunan. Keseluruhan petani bunga melati di Desa ini tidak melakukan penggantian indukan tanaman melati. Sehingga tanaman melati tersebut tidak diganti, hanya dilakukan tambal sulam jika ada tanaman yang rusak maupun sudah tidak dapat berproduksi. Fenomena tersebut tidak hanya berlaku pada petani melati yang mengusahakan di areal pekarangan, namun juga di areal hamparan.

Permintaan melati yang tidak menentu merupakan permasalahan yang sering terjadi pada petani melati di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Hal tersebut dikarenakan melati hanya digunakan untuk roncean. Roncean melati tersebut digunakan hanya saat acara tertentu saja, seperti acara keagamaan, dan kebudayaan. Pada saat bulan-bulan acara tersebut permintaan melati akan melonjak, namun saat bukan bulan acara tersebut permintaan melati akan menurun, bahkan tidak jarang petani harus membuang melati yang sudah dipanen karena membusuk, ataupun membiarkan melati tersebut jatuh sendiri ke tanah.

Rata-rata pendapatan petani bunga Melati di Desa Daramista adalah sebesar Rp15.470.094. Pendapatan yang diterima petani berbeda-beda, tergantung dengan produksi bunga melati yang terjual. Pendapatan petani bunga melati di Desa Daramista terdiri dari 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada kategori rendah, rentang pendapatan yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp3.000.000 hingga Rp16.000.000. Jumlah petani melati dengan kategori pendapatan rendah sebanyak 31 orang. Rentang pendapatan yang diterima oleh petani melati sebesar ≥ Rp16.000.000 hingga Rp29.000.000 merupakan kategori sedang. Sebanyak 8 responden berada dalam kategori petani bunga melati dengan pendapatan sedang. Sedangkan pada kategori tinggi, pendapatan yang diterima oleh petani bunga melati adalah ≥ Rp29.000.000. Kategori pendapatan petani bunga melati tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Kategori Pendapatan Petani Bunga Melati Desa Daramista

Pendapatan	Jumlah Jiwa	Persentase	Kategori
Rp3.000.000 - Rp16.000.000	31	66	Rendah
≥ Rp16.000.000 - Rp29.000.000	8	17	Sedang
≥ Rp29.000.000 - Rp42.000.000	8	17	Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata penggunaan bibit melati pada lahan seluas 1 hektar sebanyak 6.245. Pola tanam yang digunakan oleh responden adalah dengan jarak 1m x 1,5m. Namun berdasarkan kondisi lapang, tidak semua lahan yang dimilikinya ditanami dengan bibit bunga melati. Hal tersebut disebabkan karena responden juga menanami dengan tanaman lain, yang juga digunakan untuk pelengkap roncean bunga melati, seperti bunga mawar.

Tabel 6: Bibit Yang Digunakan Petani Bunga Melati Desa Daramista

Jumlah Bibit	Jumlah Jiwa	Persentase
6.000 – 6.189	12	25,5
6.190 – 6.378	29	61,7
6.379 – 6.567	6	12,8

Dalam bidang pertanian, lahan memiliki peranan penting sebagai komponen produksi. Lahan merupakan tanah yang digunakan untuk melakukan usaha tani. (Andilan et al., 2021). Luas lahan adalah keseluruhan area yang digunakan untuk melakukan penanaman. Tabel 7 menunjukkan luas lahan yang dimiliki petani melati di Desa Daramista.

Tabel 7: Luas Lahan Usaha Tani Bunga Melati Desa Daramista

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
0,005 - 0,02	30	63,83

© 2025 Author

0,0201-0,035	12	25,53
0,0351- 0,5	5	10,64

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa hingga 63,83% petani melati di Desa Daramista memiliki lahan seluas 0,005-0,02 hektar. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani adalah seluas 0,0192 hektar, yang merupakan termasuk dalam kelompok lahan sempit. Sebanyak 47% responden melakukan usaha tani bunga melati di pekarangan rumah mereka. Hal tersebut dikarenakan petani mengoptimalkan pekarangan yang dimilikinya untuk melakukan usahatani melati, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Menurut Arifien et al., (2020) mayoritas rumah tangga petani memiliki luas lahan kurang dari setengah hektar. Namun menurut Daini et al., (2020) semakin kecil jumlah lahan yang mereka miliki semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Penelitian tersebut didukung oleh Noack & Larsen, (2019) yang juga mengatakan bahwa pendapatan petani akan meningkat jika lahannya luas.

Berdasarkan kondisi lapang, terdapat perbedaan cara perawatan tanaman antara petani melati yang mengusahakan di area pekarang dan hamparan. Petani yang mengusahakan di lahan hamparan menggunakan pestisida ketika tanamannya terserang hama, namun petani yang mengusahakan di area pekaranga tidak menggunakan pestisida. Sebanyak 90% petani yang mengusahakan di pekarangan hanya memberikan pupuk saja, tidak menggunakan pestisida. Hal tersebut dikarenakan, petani lebih memilih menggunakan cara tambal sulam ketika tanamannya terserang hama. Petani menilai bahwa memberikan pestisida akan menambah biaya, sedangkan tambal sulam dapat dilakukan dengan cara stek.

Tabel 8: Produksi Bunga Melati di Desa Daramista

Produksi (kg)	Jumlah Responden	Persentase
793 – 1.128	30	63,83
1.129 – 1.464	11	23,4
1.465 – 1.800	6	12,77

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebanyak 63,83% responden hasil produksinya berkisar antara 793 kg hingga 1.128 kg untuk luas lahan 1 hektar dengan jangka waktu 1 tahun. Hasil produksi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi et al., (2019) yang hasil produksinya sebesar 236 kg untuk luas lahan 0,51 hektar dalam jangka waktu 1 bulan. Namun hasil produksi bunga melati di Desa Daramista lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar (Ariffulah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, semakin banyak bibit yang digunakan, maka semakin besar pula hasil produksinya. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendapatn yang diterima oleh responden juga semakin tinggi. Selain itu, biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh responden juga mempengaruhi besarnya pendapatn yang diterima.

4.3. Biaya Produksi Usahatani Bunga Melati Desa Daramista

Total biaya yang dikeluarkan untuk mendukung produksi pertanian dan menciptakan barang-barang pertanian disebut sebagai biaya produksi. Biaya variabel (variable cost) dan biaya tetap (fixed cost) merupakan dua kategori biaya produksi. Tabel 6 menunjukkan jumlah pengeluaran (total cost) yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahataninya.

Tabel 9: Total Biaya Usaha Tani Bunga Melati Desa Daramista (Ha/tahun)

Biaya Usahatani	Rata-Rata
Biaya Tetap (fixed cost)	Rp20.976.275
Biaya Variabel (variable cost)	Rp32.403.781

© 2025 Author

Total Biaya (total cost)	Rp53.380.055

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya tetap rata-rata per hektar yang dialami produsen melati selama setahun adalah Rp 20.976.275. Pengeluaran konstan ini termasuk jasa lahan atau yang biasanya disebut dengan renser, biaya bibit, dan biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani responden untuk membayar jasa lahan satu hektar selama setahun adalah Rp 19.571.451. Rata-rata pohon yang dimanfaatkan petani melati di Desa Daramista berumur 7,5 tahun, bahkan ditemukan tanaman indukan sampai umur 20 tahun. Namun, menurut Rukmana, (1997) usia produktif untuk tanaman melati hingga 10 tahun. Sehingga diperlukan peremajaan ataupun penggantian tanaman yang sudah berusia lebih dari 10 tahun. Rata-rata biaya bibit dalam 1 tahun dengan luas 1 hektar adalah sebesar Rp1.367.240. Biaya penyusutan merupakan penurunan nilai aset secara bertahap. Aset yang dimiliki petani melati adalah cangkul, sabit, tangki penyemprot, ember dan juga gelas. Rata-rata biaya penyusutannya adalah sebesar Rp51.523.

Tabel 9 lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran variabel yang dikeluarkan oleh petani melati adalah sebesar Rp32.403.781. Biaya tenaga kerja, insektisida, dan pupuk adalah beberapa contoh dari biaya variabel ini. Petani responden rata-rata menghabiskan Rp 1.888.385 untuk pupuk. Pupuk yang digunakan pada usahatani melati cukup beragam. Sebanyak 24 responden menggunakan pupuk cair khusus bunga, yaitu pupuk organik cair dengan merk “Infarm”. Rata-rata penggunaan pupuk cair tersebut adalah sebanyak 32,4 botol, dengan harga perbotol Rp40.000. Sehingga dengan luas lahan 1 hektar, pengeluaran untuk biaya pupuk cair yang digunakan oleh 24 petani tersebut adalah sebesar Rp1.295.381. Selain itu, sebanyak 23 responden menggunakan pupuk urea dan juga pupuk phonska. Penggunaan pupuk tersebut dengan perbandingan 1:3. Rata-rata penggunaan pupuk urea adalah sebanyak 81,60 kg, sedangkan pupuk phonska sebanyak 245,044kg. Total biaya penggunaan pupuk urea dan phonska adalah sebesar Rp2.507.173. Namun, menurut Maulana, (2007) pupuk urea yang seharusnya digunakan dalam usahatani melati per hektar per tahun adalah 200-500 kg urea, dan 150-250 kg KCl. Sedangkan menurut Rukmana, (1997b) urea 300-700 kg, TSP 300-500 kg, dan KCl 100-300 kg.

Pestisida juga menjadi salah satu biaya variabel. Penggunaan pestisida ini jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden lebih memilih untuk melakukan tambal sulam jika tanamannya terserang hama. Hanya sebanyak 17 responden yang menggunakan pestisida untuk tanamannya. Rata- rata biaya penggunaan pestisida adalah sebesar Rp60.000. Selain pestisida dan pupuk, tenaga kerja juga termasuk dalam komponen biaya variabel. Pada pengolahan lahan, tenaga kerja laki-laki yang diperlukan adalah 92,8 HOK dengan biaya Rp30.000, sehingga biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk pengolahan lahan adalah sebesar Rp2.783.884. Sebanyak 42,5% dari responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan pada penanaman diperlukan tenaga sebesar 48,9 HOK dengan biaya Rp30.000, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja penanaman adalah sebesar Rp1.466.098. Pada pengolahan lahan dan penanaman, sebanyak 42,5% dari responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga laki-laki lebih dibutuhkan dalam pengolahan lahan dan penanaman. Hal tersebut dikarenakan dalam pengolahan lahan dan penanaman diperlukan tenaga yang kuat untuk membuat gundukan-gundukan, sehingga laki-laki lebih di butuhkan pada proses ini karena laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita. Pada proses tambal sulam dan pemupukan tenaga kerja yang diperlukan masing-masing sebesar 57,80 HOK dan 78,5 HOK, dengan biaya Rp15.000. Petani membayar Rp. 867.024 dan Rp. 1.176.767 untuk pengeluaran tenaga kerja tambal sulam dan pemupukan. Proses tambal sulam dan pemupukan ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Hal tersebut dikarenakan pemupukan dan tambal sulam tidak terlalu membutuhkan tenaga yang kuat, sehingga juga dapat

© 2025 Author

dilakukan oleh wanita. Sebanyak 8,5% dari responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam kegiatan pemupukan dan tambal sulam.

Prosedur pemanenan mengharuskan petani mengeluarkan biaya paling banyak untuk pengeluaran tenaga kerja. Pasalnya, upah panen akan ditentukan per kilogram melati. Biaya panen adalah Rp 20.000. Tanaman melati dapat menghasilkan total 1.147,5 kg melati pada lahan seluas 1 hektar dalam setahun, sehingga biaya tenaga kerja panen yang harus ditanggung petani adalah Rp. 22.152.127. Pemanenan ini umumnya dilakukan oleh wanita. Hal tersebut dikarenakan saat melakukan pemanenan diperlukan kehati-hatian dalam memetik bunga melati, agar tidak mudah rontok bunga melati yang ada di sekitarnya. Seluruh biaya variabel yang harus dibayar petani adalah Rp 32.403.781. Dengan demikian, rata-rata biaya tahunan per hektar untuk petani adalah Rp 53.380.055.

4.4. Penerimaan Usahatani Bunga Melati Desa Daramista

Jumlah dari jumlah produksi (quantity) dan harga jual (price) adalah pendapatan. Tabel 10 menunjukkan pendapatan khas dari budidaya bunga melati di Desa Daramista.

Tabel 10: Penerimaan Usaha Tani Bunga Melati Desa Daramista (Ha/tahun)

Penerimaan	Rata-rata
Produksi (kg)	1.147,50
Harga	Rp60.000
Penerimaan	Rp68.850.149

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Hasil produksi pada tabel 10 merupakan hasil produksi rata-rata yang dapat terjual oleh petani, yaitu sebanyak 1.147,50 kg/hektar/tahun. Rata-rata harga jual melati adalah sebesar Rp60.000 untuk 1 kg melati. Sehingga penerimaan yang diterima oleh rata-rata petani dalam 1 tahun adalah Rp68.850.149 dengan luas lahan 1 hektar. Penerimaan di Desa Daramista Kecamatan Lenteng ini lebih besar dari penerimaan yang diterima oleh petani di Desa Depok Kecamatan Kandeman yang hanya sebesar Rp1.138.333 perbulannya. Hal tersebut dikarenakan di Desa Depok harga jual nya sangat rendah yaitu sebesar Rp13.100 untuk 1kg bunga melati (Utami & Simamora, 2023). Sedangkan di Desa Daramista harga jualnya cukup tinggi, yaitu Rp60.000 untuk 1 kg melati.

Tabel 11: Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Melati Desa Daramista

Pendapatan	Rata-rata
Penerimaan	Rp68.850.149
Total Biaya	Rp53.380.055
Pendapatan	Rp15.470.094

Tabel 11 menunjukkan bahwa untuk petani melati dengan luas lahan 1 hektar, pendapatan tahunan rata-rata adalah Rp 15.470.094. Pendapatan yang diperoleh dan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani menentukan besarnya pendapatan. Uang yang dihasilkan meningkat dengan pendapatan dan menurun dengan total biaya, dan sebaliknya.

Tabel 12: Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Bunga Melati Desa Daramista (Ha/tahun)

Analisis Kelayakan	Nilai	Ketentuan	Hasil
R/C Ratio	1,29	>1	Layak

Tabel 12 menunjukkan bahwa R/C ratio adalah 1,29 yang lebih dari 1. sehingga memungkinkan untuk membudidayakan bunga melati di Desa Daramista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Sehingga nilai pendapatannya melebihi keseluruhan biaya yang

© 2025 Author

ditanggung oleh petani melati. Pendapatan akan naik sebesar Rp. 129 untuk setiap biaya tambahan sebesar Rp.100. Peringkat R/C rasio Desa Daramista untuk pertanian lebih tinggi dari R/C rasio 0,18 yang ditemukan di Kecamatan Kademan, Kabupaten Batang. Nilai tersebut memiliki makna bahwa usahatani bunga melati yang dilakukan di Kecamatan Kademan Kabupaten Batang tidak layak untuk diusahakan (Utami & Simamora, 2023). Nilai R/C ratio di Desa Daramista juga lebih rendah dari pada nilai R/C ratio di Desa Jinggah Habang Ulu, yaitu sebesar 1,66.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani bunga melati adalah sebesar Rp15.470.094. Nilai R/C ratio yang dihasilkan oleh petani bunga melati adalah sebesar 1,29. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usahatani bunga melati ini layak untuk diusahakan. Pendapatan yang diterima oleh petani bunga melati di Desa Daramista kurang optimal. Hal tersebut dikarenakan total produksi yang dihasilkan juga kurang optimal. Sehingga perlu dilakukan beberapa cara dalam mengoptimalkan produksi bunga melati, seperti melakukan pemupukan sesuai minimal kebutuhan tanaman, dan melakukan peremajaan tanaman. Selain itu, harga yang diterima masyarakat masih ditentukan oleh pengepul, sehingga perlu teknologi untuk mengakses informasi pasar mengenai harga bunga melati.

Konflik kepentingan

Penulis harus menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan di antara penulis naskah.

Referensi

Andilan, J., S.M.Engka, D., & I.Sumual, J. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan talawaan. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21(06), 102–111.

Ariffulah, M. A., Husaini, M., & Fatah, L. (2022). Analisis Usahatani Bunga Melati Dan Usaha Merangkai Bunga Melati Adat Banjar Di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Frontier Agribisnis, 6(1), 9–15.

Arifien, Y., Badri, I., & Fitriani, A. (2020). Optimization of farmer pattern as an effort to improve farmers' income and environmental friendliness in Bogor, Indonesia. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 830(2), 1–

6. https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/2/022080

Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, The effect capital and land area on income of coffee farmers in Lewa Jadi Village, Bandar district, Bener Meriah Regency. J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research, 2(2), 136–157.

Fitriadi, S., & Triatmoko, E. (2021). Kelayakan usaha tanaman melati (jasminum sambac) di desa jinggah habang ulu kecamatan karang intan kabupaten banjar. Chlorophyl, 14, 24–31.

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19(2), 209–221. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926

Hasan, F. (2020). Metode Riset Bisnis. In UTM Press (Issue February, pp. 1–129). Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran.

https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ Keerthishankar, K., Kulkarni, B. S., Ha, Y., & Gk, S. (2020). Yield and cost economics of Jasminum sambac Cv. Mysuru

© 2025 Author

Mallige as influenced by fertigation along with a foliar spray of micronutrients. Journal Of Pharmacognosy and Phytochemistry, 9(6), 1499–1501.

Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. Agri-Sosioekonomi, 16(1), 105. https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131

Mangroliya, R. M., Bhatt, S. T., Patel, J. J., Desai, Y. G., & Patel, N. A. (2022). Economics of Jasmine (Jasminum sambac L.) Production Influenced by Split Application of Fertilizers. Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology, 40(10), 976–981. https://doi.org/10.9734/ajaees/2022/v40i1031168

Masitah, M., Syahrir, S., Amin, M., & Mandeva, P. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Selada Hidroponik Di Masa Pandemi Covid-19 Kabupaten Kolaka. Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan

Agribisnis, 20(2), 343–354. https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.343-354 Maulana, Y. (2007). Budidaya Bunga Melati (1st ed.). CV. Sinar Cemerlang Abadi.

Mutakabbir, E. A., & Duakaju, N. N. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha tanaman hias di kota samarinda. JAKP, 2(1), 25–34.

Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroti, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). Statistika Seri Dasar dengan SPSS. In Penerbit Media Sains Indonesia (2021st ed.). Cv. Media Sains Indonesia.

Noack, F., & Larsen, A. (2019). The contrasting effects of farm size on farm incomes and food production. Environmental Research Letters, 14(8). https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab2dbf

Oktania, A., Suyono, S., & Sutanto, A. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Apung pada Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Banyumas. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 5(3), 762–775. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.14

Palupi, T. I., Prasetyo, E., & Mukson. (2019). Analisis pendapatan usahatani bunga melati (jasminum sambac) di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian, 13(3), 396. https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i03.p09

Prasetyo, E., Ekowati, T., Mukson, & Gayatri, S. (2020). Financial Feasibility Analysis of Jasmine Flower (Jasminum Sambac L.) Farming Business in Batang Regency, Central Java. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1–7. https://doi.org/10.1088/1755-1315/518/1/012002

Pribadi, R. G., & Chumaidi, M. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Gondangmanis Di Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkedungmulyo Jombang. Sigmagri, 1(02), 80–92. https://doi.org/10.32764/sigmagri.v1i02.640

Rahmawati, A., Ayu, D., & Hartanti, S. (2021). Analisis kelayakan usahatani tanaman pacar air (impatiens balsamina) di Desa Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 3(2), 193–201.

Rukmana, H. R. (1997a). Usaha Tani Melati (08 ed.). Kanisius.

Rukmana, H. R. (1997b). Usaha Tani Melati (08 ed.). Kanisius.

Rusnani. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan di Kabupaten Batang Har. UNES Journal of Scientech Research (UJSR), 3(1), 88–99.

S, R., & Neermarga, P. (2022). The Contribution of Jasmine Cultivation to Rural Economic Growth and Development in Shirva, Udupi District—a Case Study. Indian Journal of Applied Research, 12(10), 42–45. https://doi.org/10.36106/ijar/5412528

Saeri, M. (2018). Usahatani dan Analisisnya. In Unidha Press (pp. 92–98). Sahadewa, I. B., Dewi, R. K., & Dewi, I. A. L. (2019). Analisis Kelayakan

© 2025 Author

Usahatani Jamur Tiram (pleurotus ostreatus) Kasus: Petani Jamur Tiram di Desa Peguyangan Kaja Kecamatan Denpasar Utara. E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata, 8(2), 214–224.

Sajuri, & Aryani, D. (2020). Pengaruh Jarak Lahan Budidaya dengan Pantai Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melati (Jasminum sambac L.). Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 8(1), 38–44.

Saleh, F., & Sunyigono, A. K. (2023). Kelayakan Finansial Usaha Sapi Sonok Di Desa Panaongan, Kabupaten Sumenep. Agrisience, 3(3), 533–548.

Saleh, K. (2020). Analisis kelayakan finansial pengembangan usahatani labu madu di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness), 8(2), 131–141.

Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 16(2), 208–217. https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825

Sholeh, M. S., Mublihatin, L., Laila, N., & Maimunah, S. (2021). Kontribusi pendapatan usahatani terhadap ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan: review. Agromix, 12(1), 55–61. https://doi.org/10.35891/agx.v12i1.2330

Simamora, L., Zebua, D. D. N., Handoko, Y. A., & Suprihati. (2023). Analysis Of Competitiveness and Government Policies on Indonesian White Jasmine (Jasminum Sambac) Farming. Agrisocionomics, 1(7), 212–222.

Sudarmanto, E., Syaiful, M., Nadia, F., Hasan, M., Ashar, M., Annisa, I. F., Selvi, Y. T., Ari, M., Lora, E. N., Prasetyo, I., Arfandi, Mu, I. S. A., Laily, F., Darwin, D., Edwin, B., Nur, Z., & Bonaraja, P. (2021). Teori Ekonomi:Mikro dan Makro. In Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents.

Sudarti, Elly, F. H., & Rengkung, L. R. (2021). Pembibitan krisan teknik stek pucuk (Studi Kasus Penangkar Bibit Krisan di Kakaskasen Dua) feasibility and sensitivity analysis of chrysanthemum seeding business using shoot cutting techniques (Case Study of Chrysanthemum Breeders in Kakaskasen Dua) T. Agrisosioekonomi, 17(2), 655–666.

Suhesti, E., Puryantoro, & Mushawwanah, A. (2022). Analisa Kelayakan Usahatani Bunga Melati Di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Jurnal Pertanian Cemara, 19(2), 1–9. https://doi.org/10.24929/fp.v19i2.2229

Sujaya, D. H., Hardiyanto, T., & Isyanto, A. Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya. MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 4(1), 25–39.

Utami, T. T., & Simamora, L. (2023). Analisis Usahatani dan Nilai Tambah Bunga Melati Putih (Jasminum sambac) di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 79–91.

Zaman, N., Deddy, W. P., Ismail, M., Ita, A. S., Danner, S., Bonaraja, P., Tioner, P., Dewi, M. N., Diah, R. D. H., & Mardia. (2020). Ilmu Usahatani. In R. Watrioanthos (Ed.), Yayasan Kita Menulis (1st ed., pp. 101–103). Yayasan Kita Menulis.

© 2025 Author